



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Roman Komedi ‘Jatuh Cinta Seperti di Film-film’ Karya Yandy Laurens

Alfi Ashila¹, Citra Anggraini Puspita Sari², Nazwa Cahya Ardiyani³, Chelsea Fidela Maritza Siam⁴, Devita Nur Hadiyani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Rossi Galih Kesuma⁷, Dies Oktavia Dwi Astuti⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: alfiashila@students.unnes.ac.id¹, citraangg97@students.unnes.ac.id², nazwacahyaardiyani6@students.unnes.ac.id³, chelseafidela74@students.unnes.ac.id⁴, devitanurhadiyani29@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷, dies_aktavia@mail.unnes.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Violations of the cooperative principle frequently occur in dialogues of comedy films, one of which is the romantic comedy film Falling in Love Like in the Movies by Yandi Laurens. This study aims to identify and describe the forms of maxim violations of the cooperative principle found in the film, as well as to analyse the function of maxim violations in building character and conflict among characters. This study uses a descriptive qualitative approach. The data in this research consist of utterances between characters that contain violations of the cooperative principle. The research data were collected using observation and note-taking techniques, while the data analysis was conducted using equivalence methods. The findings of this study indicate violations of the maxims of quality, quantity, relevance, and manner. The aim of this research is to make theoretical contributions to the development of pragmatic studies, particularly regarding the cooperative principle and maxim violations in film dialogues, as well as the creation of humour, conflict, and character development in the characters. In addition, this research is also expected to serve as a reference and consideration for future research discussing similar topics.*

Keywords: *Cooperative Principle; Dialogue; Film; Maxim Violations; Pragmatics.*

Abstrak. Pelanggaran prinsip kerja sama banyak terjadi dalam dialog film bergenre komedi, menjadi salah satu film roman komedi *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandi Laurens. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terdapat dalam film tersebut, serta menganalisis fungsi pelanggaran maksim dalam membangun karakter dan konflik antartokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan antartokoh yang mengandung pelanggaran pada prinsip kerja sama. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode padan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama dan pelanggaran maksim pada dialog film dalam membangun humor, konflik, serta karakter tokoh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

Kata Kunci: Dialogue; Film; Pelanggaran Maksim; Pragmatik; Prinsip Kerja Sama.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa bukan sekadar sebuah sarana berinteraksi. Diperlukan adanya pemahaman bersama mengenai adanya kerja sama yang harus dilakukan secara efektif ketika komunikasi sedang berlangsung. Setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi, diharapkan untuk senantiasa bekerja sama dan menjaga citra diri satu sama lain (Kesuma et al., 2024) Bahasa menggunakan rangkaian kata dan struktur kalimat untuk menyalurkan gagasan yang bermakna. Dalam konteks ini, (Melani & Utomo, 2022) menuturkan bahwa bahasa berperan sebagai

jembatan penghubung antara penutur dengan mitra tutur, sehingga komunikasi yang terjalin mampu memberikan dampak bagi lingkungan sosial di sekitarnya. Bahasa merupakan informasi yang umumnya disampaikan melalui ekspresi dalam beragam aktivitas tertentu. Menurut (Nasir & Yusof, 2022) Bahasa dalam komunikasi umumnya digunakan dengan sebaik-baiknya. Agar proses berkomunikasi dapat berjalan dengan baik, selain memilih kata-kata yang tepat, juga perlu disesuaikan dengan konteks komunikasinya. Hubungan antara bahasa dengan konteks disebut pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, bahasa dapat dipahami sebagai rangkaian kata yang membentuk kalimat dan setiap kalimat tersebut mengandung tindakan sosial yang penuh makna. Definisi pragmatik sendiri menurut Chaer dalam (Putri & Utomo, 2021) adalah merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam proses komunikasi (Ariyadi et al., 2021). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pragmatik tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan berbagai konteks situasi, latar sosial, serta maksud penutur dalam proses komunikasi. Prinsip percakapan sendiri termasuk ke dalam ilmu pragmatik, menurut (Yustiani & Utomo et al., 2024) pragmatik merupakan pedoman pemakaian bahasa, yaitu pemilihan jenis bahasa serta penentuan maknanya berdasarkan konteks dan situasi. Prinsip percakapan dibagi menjadi dua yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama sendiri mengatur apa yang sebaiknya dilakukan oleh para peserta agar percakapan itu terdengar koheren.

Kajian pragmatik kemudian berkembang dan bervariasi melalui konsep prinsip kerja sama yang dikatakan oleh Grice. Teori Grice dalam (Rahmat & Utomo et al., 2022) berpendapat bahwa prinsip kerja sama termasuk konsep utama mengenai penggunaan bahasa, yang ditujukan sebagai usaha memandu para peserta percakapan untuk dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan efektif. Menurut (Saleh et al., 2023a), prinsip kerja sama mengatur tindakan yang harus dilakukan oleh peserta tutur supaya sebuah percakapan dapat terdengar koheren. Apabila dalam suatu tuturan seorang peserta tutur tidak berkontribusi terhadap koherensi percakapan, maka dapat dikatakan telah terjadi pelanggaran prinsip percakapan. Dalam berkomunikasi pelanggaran prinsip kerja sama terjadi tidak hanya dalam dunia nyata, melainkan juga dalam film. Film dianggap efektif untuk mengamati penggunaan bahasa, karena mampu mengamati secara langsung tuturan antara penutur dan mitra tutur (Oktapiantama & Utomo, 2021). Tuturan dalam film bersifat sengaja dan disesuaikan dengan visi sutradara serta genre yang diusung. Contohnya dapat dilihat pada film genre komedi, di

mana dialognya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan alur cerita tersebut. Meskipun fungsi utama film mau itu bergenre komedi adalah sebagai media hiburan, namun film juga memiliki peranannya tersendiri sebagai sarana pendidikan karakter bagi penikmatnya. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan lingkungan sosial manusia secara positif. Sebagai program yang menjadi konsumsi keseharian masyarakat melalui televisi, film memiliki pengaruh yang tak terelakkan. Oleh sebab itu, penerapan prinsip kerja sama dalam dialog film sangat diperlukan agar pesan moral dan nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan efektif kepada penonton.

Dalam penelitian ini, akan meneliti mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah film dengan genre roman komedi. Film menurut Ismail dalam (Umat & Utomo, 2024) merupakan alat komunikasi masa yang paling dinamis dewasa ini. Penelitian ini akan berfokus pada pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara pada percakapan tokoh-tokoh dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-film*. Pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya sekadar bentuk ketidakteraturan berbahasa, melainkan juga sebagai strategi komunikatif yang bertujuan untuk membangun konflik, menciptakan kesalahpahaman, mempertegas karakter tokoh, hingga memberikan efek komikal dan dramatis dalam film. Teori prinsip kerjasama oleh Grice menjelaskan bahwa percakapan idealnya mematuhi empat maksim (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara). Namun, dalam film, pelanggaran maksim justru sering digunakan sebagai strategi komunikatif untuk menciptakan humor, ketegangan, maupun pendalaman karakter.

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-film* memiliki dialog yang reflektif dan bernuansa *metafilmik* sehingga berpotensi menghadirkan berbagai bentuk pelanggaran maksim. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam mengembangkan kajian pragmatik dalam media film Indonesia saat ini, (Fauziah et al., 2018) menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama tidak hanya sekadar masalah ketidakteraturan bahasa, tetapi juga strategi dalam penciptaan makna yang lebih dalam. Dijelaskan (Pradana, 2026) bahwa interaksi dalam film tersebut menghadirkan pola bahasa yang khas dan berbeda dari tuturan sehari-hari untuk menggambarkan relasi antar tokoh secara emosional. Karakteristik metafilmik dalam film ini justru membuka ruang luas bagi terjadinya berbagai bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama, sehingga alur yang disajikan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-film* ini menggunakan warna hitam putih dengan struktur naratif untuk menjelaskan tentang kisah pemeran utama dalam bentuk film di dalam film sebagai bentuk uji coba artistik oleh sutradara Yandy Laurens yang belum banyak dikaji secara pragmatik. Hal ini dijelaskan pada (Bolognesi & Horvat, 2022) yang membahas tentang komunikasi visual, penggunaan format hitam-putih bukan sekadar pilihan estetika atau keterbatasan teknis, melainkan bagian integral dari pesan

yang ingin disampaikan. Hitam-putih membawa makna tersendiri yang memengaruhi cara penonton menginterpretasi gambar. Format ini sering diasosiasikan dengan nostalgia, masa lalu, keseriusan, dan objektivitas, seperti yang banyak digunakan dalam fotografi dokumenter untuk menciptakan kesan autentik dan realitas mentah. Dalam kerangka metafora konseptual, hitam dan putih berperan sebagai sumber yang memetakan makna tertentu seperti hitam melambangkan kegelapan, misteri, atau kejahatan, sementara putih merepresentasikan kemurnian, kebaikan, atau terang. Kontras keduanya dapat menggambarkan dualitas seperti pertentangan baik atau buruk.

Film jatuh cinta seperti di film-film juga memiliki beberapa dialog yang tidak mematuhi maksim sehingga dengan adanya struktur meta naratif memaparkan tentang cara tokoh mematuhi maksim. Menurut (Jahn, 2026) dampak metalepsis terhadap cara tokoh berperilaku dalam film sangat signifikan karena mengubah hakikat realitas dan psikologis karakter tersebut. Ketika batas naratif dilanggar, tokoh dapat memperoleh kesadaran meta fiksional mereka mulai menyadari bahwa diri mereka adalah konstruksi dalam sebuah cerita. Kesadaran ini sering memicu perubahan perilaku drastis sehingga tokoh bisa menjadi reflektif dan ironis, mencoba memberontak terhadap naskah yang mengikat mereka, atau mengalami antara realitas yang mereka alami dan pengetahuan bahwa mereka sedang diperankan. Dalam konteks analisis film, Jahn juga memperkenalkan konsep *Filmic Composition Device* (FCD) sebagai kecerdasan kreatif yang mengatur komposisi film; ketika FCD ini sengaja menampilkan pelanggaran batas (seperti *device goof* yang disengaja), tokoh yang merespons pelanggaran tersebut menunjukkan tingkat reflektivitas yang memperkaya dimensi psikologis dan naratif mereka.

Kajian pustaka sebelumnya telah dilakukan dan ditemukan penelitian terdahulu mengenai prinsip kerjasama dalam berbagai media komunikasi. Penelitian oleh (Lestari & Yuniawan, 2021a) berjudul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie* menyoroti pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film komedi. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh (Afiya et al., 2022) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina di Tiktok: Kajian Pragmatik* menyoroti pelanggaran prinsip kerja sama dengan objek postingan video singkat di media sosial. Selanjutnya (Amalia et al., 2019) dengan judul artikel *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talk Show Rosi di Kompas TV* mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah acara televisi. Penelitian lain dilakukan oleh (Achساني, 2019) *Pematuhan dan Pelang garan Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-siswi MAN 1 Surakarta* membahas pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa dan guru

di lingkungan sekolah. Keempat kajian terdahulu cenderung membahas pelanggaran prinsip kerja sama dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda, seperti media sosial, film, acara televisi, dan interaksi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta makna yang muncul dalam percakapan pada objek yang diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan dan memperluas pemahaman mengenai bentuk, fungsi, dan makna berbagai pelanggaran maksim yang digunakan dalam komunikasi. Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik

Studi pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Menurut (Putriyani & Utomo et al., 2025) studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menghubungkan kata-kata ke konteks yang sesuai. Sedangkan (Mawaddah et al., 2026) menjelaskan bahwa makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau makna leksikalnya, tetapi pada maksud pembicara, respons pendengar, serta konteks penggunaan. Dalam komunikasi lisan, pragmatik membantu penutur menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara, serta memahami tindak tutur dan makna implisit seperti sindiran. Dalam komunikasi tulisan, pragmatik juga membantu penulis untuk menghadirkan konteks yang cukup agar pembaca menangkap maksud tersirat. Hal ini juga sejalan dengan (Silviani & Djaliel, 2025) menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran tuturan. Selain itu, pemahaman pragmatik sangat krusial dalam menjembatani perbedaan budaya, mencegah kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas komunikasi, terutama di era digital dan media sosial.

Konteks

Konteks adalah situasi latar belakang atau lingkungan yang menyertai suatu kejadian, pernyataan, atau ide yang berfungsi untuk memperjelas makna menurut (Suri et al., 2024). Dalam kajian pragmatik, konteks menjadi unsur penting karena makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa atau makna leksikal, tetapi juga oleh maksud penutur, respons pendengar, serta situasi yang melatarbelakanginya. Konteks dapat bersifat linguistik maupun nonlinguistik, seperti situasi, tempat, topik, dan partisipan komunikasi (Anggraini et al., 2026). Oleh karena itu, pemahaman pragmatik berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mencegah kesalahpahaman, serta memahami makna implisit atau implikatur dalam

suatu tuturan. Komunikasi pada dasarnya merupakan proses kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai pemahaman yang sama (Athallah & Utomo et al., 2026). Dalam penelitian ini, konteks menjadi aspek penting karena dialog film dipengaruhi oleh situasi percakapan, karakter tokoh, serta alur cerita yang melatarbelakanginya.

Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu konsep penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana melakukan tindakan sosial melalui ujaran. Menurut Puspitasari (Putri & Utomo et al., 2023) tindak tutur adalah sebuah kegiatan dengan mengkomunikasikan sesuatu menggunakan bahasa kepada mitra tutur. Selanjutnya (Wijaya & Rohmadi, 2011) dalam (Achساني, 2021) menyatakan bahwa Searle membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Safitri & Utomo, 2020) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bermaksud agar mitra tutur bertindak sesuai keinginan penutur. Dalam dialog film, tindak tutur penting dikaji karena percakapan antartokoh tidak hanya mengutarakan informasi, melainkan menunjukkan emosi, konflik, hubungan sosial, dan karakter tokoh. Oleh karena itu, teori tindak tutur relevan digunakan untuk menganalisis dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Prinsip Kerja Sama

Dalam kajian pragmatik salah satu konsep penting yang digunakan untuk menganalisis makna dalam interaksi adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh H. P. Grice. Prinsip ini merupakan pedoman dasar dalam komunikasi agar tuturan dapat dipahami secara efektif dan kooperatif oleh mitra tutur. Prinsip kerja sama menekankan adanya yang keterangkai antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan (Rofi'ah & Poerbowati, 2019) dalam (Hardiasari & Utomo et al., 2024). Grice membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim tersebut mengatur bagaimana penutur seharusnya memberikan informasi yang cukup, benar, relevan, serta disampaikan secara jelas dan tidak ambigu dalam suatu percakapan. Dalam praktiknya, pematuhan terhadap maksim-maksim tersebut memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif, sedangkan pelanggaran terhadapnya dapat menimbulkan makna implisit atau implikatur yang perlu ditafsirkan oleh mitra tutur.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Suatu tuturan dapat dianggap melanggar maksim kuantitas apabila penutur memberikan informasi yang melebihi kebutuhan mitra tutur. Sebagai contoh alih-alih menyampaikan hal yang secukupnya, penutur justru menambahkan detail yang tidak diperlukan. Akibatnya, tuturan tersebut menjadi kurang efektif dan tidak informatif, karena informasi yang berlebihan dapat meragukan informasi yang disampaikan. Grace dalam (Damayanti & Inayatillah, 2023) menuturkan Salah satu prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, akan berjalan lancar jika para peserta percakapan saling memberikan informasi secukupnya tanpa tambahan, imbuhan, atau penjelasan berlebihan yang tidak diperlukan oleh lawan bicara.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi muncul ketika penutur memberikan tanggapan atau informasi yang tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Ketidakesesuaian ini menyebabkan percakapan menjadi tidak nyambung dan sulit diikuti. Akibatnya, hubungan antara ujaran penutur dan mitra tutur menjadi tidak selaras, sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif dan tujuan percakapan tidak tercapai. Menurut (Yulianti & Utomo, 2020) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam dialog tokoh tidak selalu bersifat disruktif, melainkan dapat berfungsi sebagai strategi komunikatif yang disengaja untuk menyampaikan pesan tersirat, tekanan emosional, atau nuansa kultural tertentu.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak dapat dibenarkan, dimana tidak diperkuat oleh bukti, atau bahkan tidak benar. Hal ini dapat menyebabkan mitra tutur salah memahami maksud pembicaraan. Selain itu, ketidakakuratan informasi yang diberikan juga dapat menurunkan kepercayaan terhadap penutur, karena pesan yang disampaikan tidak mencerminkan kebenaran atau kejujuran. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dijelaskan oleh (Lutfiana & Utomo, 2022a) dalam percakapan tokoh justru dapat menjadi sarana penguatan karakterisasi dan penyampaian pesan tersirat yang selaras dengan tema kemanusiaan, identitas, atau tekanan sosial yang diangkat dalam novel. Meskipun demikian, apabila konteks situasional dan pengetahuan bersama tidak memadai untuk mengkompensasi ketidakakuratan ujaran, pelanggaran tersebut tetap berisiko mengganggu alur kerja sama komunikatif dan menghambat tercapainya tujuan percakapan.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi ketika penutur menyampaikan informasi secara tidak jelas, berbelit-belit, atau mengandung makna ganda. Penutur tidak mengungkapkan maksudnya secara langsung sehingga menimbulkan ambiguitas. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman serta kebingungan bagi mitra tutur, karena pesan yang disampaikan sulit dipahami dengan tepat.

Namun demikian, dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya dalam media audiovisual seperti film, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru sering dimanfaatkan sebagai strategi pragmatis. Sejalan dengan hal tersebut, prinsip kerja sama tidak selalu mencerminkan kegagalan komunikasi, melainkan sering dimanfaatkan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menciptakan efek humor, menyampaikan kritik sosial, atau memperkuat karakter dalam percakapan. Dengan demikian, pelanggaran maksim dapat dipahami sebagai strategi komunikatif yang memiliki fungsi tertentu dalam interaksi sosial.

Implikatur

Lebih lanjut, pelanggaran prinsip kerja sama juga berkaitan erat dengan munculnya implikatur percakapan. Implikatur umumnya terjadi akibat suatu pelanggaran terhadap suatu kaidah tuturan, sehingga bisa menimbulkan kebingungan hingga kesalahan dalam penafsiran (Hardiasari et al., 2024b). Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang muncul ketika percakapan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama. Implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu hal-hal yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Dalam konteks film, implikatur sering muncul sebagai hasil dari pelanggaran maksim, yang mengharuskan penonton untuk menafsirkan maksud tersembunyi di balik dialog tokoh. Oleh karena itu, analisis terhadap pelanggaran prinsip kerja sama tidak dapat dipisahkan dari kajian implikatur dalam pragmatik, karena melalui implikatur tersebut dapat dipahami makna yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penutur berdasarkan konteks situasi tutur yang melingkupinya.

Film

Film adalah salah satu bentuk karya audiovisual yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur gambar, suara, serta bahasa. Film telah mengalami evolusi yang berawal dari gambar bergerak berwarna hitam putih menjadi konsep audio visual dengan teknologi canggih yang dikenal dengan istilah sinema tiga dimensi (3D) (Pradsmadji & Irwansyah, 2019). Kehadiran teknologi 3D tidak hanya memengaruhi aspek estetika film, tetapi juga cara khalayak, khususnya pegiat sinema non-

produksi, memandang efektivitas film sebagai saluran komunikasi. Bahasa di dalam film diwujudkan melalui dialog antartokoh yang berfungsi menyampaikan informasi, membangun alur cerita, mengembangkan konflik, hingga menggambarkan karakter dan hubungan sosial antartokoh. Dialog film sering merepresentasikan percakapan dalam hubungan sehari-hari, sehingga dialog tersebut dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik yang berfokus pada memahami makna yang muncul berdasarkan konteks tutur.

Melalui kajian pragmatik, menurut (Alisiae & Utomo et al., 2024) dialog film dapat dilihat sebagai bentuk tindak tutur yang memungkinkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan, seperti implikatur dan prinsip kerja sama. Walau dialog dalam film sifatnya rekayasa, namun tuturan yang digunakan tetap dibuat menyerupai komunikasi nyata agar dapat dipahami penonton. Oleh karenanya (Haryani & Utomo, 2020), menganalisis terhadap dialog film bertujuan mengkaji bagaimana penutur (tokoh) menyampaikan maksud atau tujuan tertentu, termasuk melalui pelanggaran bidal dalam prinsip kerjasama. Film bergenre roman komedi adalah jenis film yang di dalamnya menggabungkan unsur humor dan percintaan. Dialog dalam genre ini memiliki karakteristik yang cenderung santai, ekspresif, dan komunikatif, yang memungkinkan adanya berbagai pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, dialog dalam film roman komedi menjadi objek yang sesuai untuk dianalisis dalam kajian pragmatik, terutama mengenai prinsip kerja sama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai kajian dalam bidang pragmatik yang menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan teoretis pragmatis digunakan untuk menganalisis tuturan berdasarkan makna yang muncul dalam konteks penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama (Saleh et al., 2023b). Analisis difokuskan pada bagaimana makna pragmatis dipahami melalui situasi tutur, relasi antar tokoh, serta konteks sosial dalam film. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan metodologi deskriptif kualitatif adalah pendekatan analisis situasi dari data yang berupa penggalan tuturan yang dikumpulkan dari menyimak cuplikan film roman komedi (Saleh et al., 2023b). Djajasudarma dalam (Lestari & Yuniawan, 2021b) menyatakan metodologi kualitatif adalah alat yang menghasilkan data deskriptif berwujud data tertulis maupun data lisan di masyarakat bahasa. Penelitian deskriptif menurut Djajasudarma dalam (Lestari & Yuniawan, 2021) merupakan penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

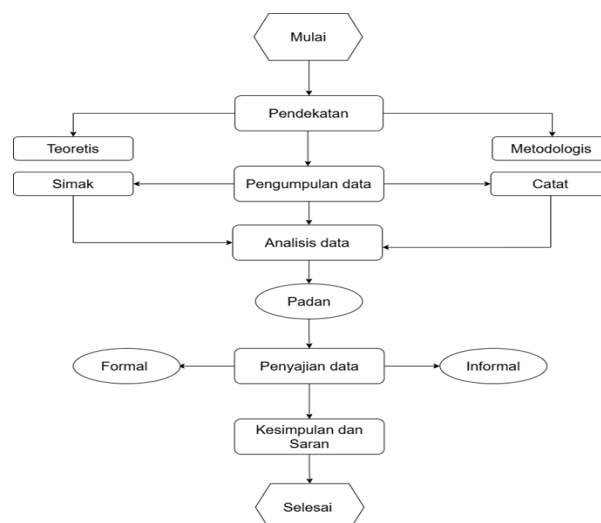
Metode deskriptif kualitatif dipilih, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dalam proses penelitian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara faktual dan sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan realitas objek penelitian (Adi & Utomo et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran pada maksim-maksim tersebut sering ditemukan dalam percakapan yang bertujuan untuk menghasilkan makna implisit atau implikatur tertentu.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara pada dialog tokoh-tokoh dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-film. Dalam kajian pragmatik, prinsip kerja sama dikenal melalui konsep maksim yang mengatur bagaimana penutur dan mitra tutur berkomunikasi secara efektif. Prinsip ini pertama kali dikemukakan oleh H. P. Grice yang membagi maksim ke dalam empat jenis, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur memberikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak berlebihan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Maksim kualitas menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang benar, sesuai dengan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksim relevansi mengharuskan setiap tuturan yang disampaikan tetap berkaitan dengan topik pembicaraan agar komunikasi berlangsung efektif. Sementara itu, maksim cara menekankan bahwa tuturan harus disampaikan secara jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele, serta tersusun secara runtut. Brown dan Levinson juga menegaskan bahwa kepatuhan terhadap maksim-maksim tersebut berperan penting dalam menjaga kelancaran interaksi dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Dengan demikian, keberadaan maksim dalam prinsip kerja sama tidak hanya berkaitan dengan struktur penyampaian tuturan, tetapi juga berkaitan dengan aspek makna dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap maksim sering kali dimanfaatkan oleh penutur untuk menyampaikan makna implisit atau implikatur tertentu yang hanya dapat dipahami melalui konteks situasi tutur.

Data-data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diasumsikan mengandung bidal-bidal pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film karya Yandy Laurens. Sumber data penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang terdapat dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-film. Pengumpulan data dilakukan dengan

metode simak. Menurut Mahsun (dalam Pradana, 2026) metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik catat. Menurut (Arfianti, 2020) mengatakan bahwa teknik catat merupakan metode pencatatan data dengan cara mentranskripsikan data lisan ke dalam bentuk tulisan agar dapat diidentifikasi. Teknik catat dilakukan dengan memindahkan data yang berupa tuturan antartokoh pada film Jatuh Cinta Seperti di Film-film. Data diperoleh melalui proses menonton film secara berulang, kemudian mentranskripsikan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Metode simak dilakukan dengan menyimak dialog antar tokoh, kemudian mengidentifikasi tuturan yang mengindikasikan pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama. Kemudian teknik catat dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai kategori pelanggaran, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan, dengan alat penentu berupa konteks situasi tutur yang melingkupi penggunaan bahasa dalam dialog film. Dalam penerapannya, metode padan digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan teori H. P. Grice, sehingga makna implikatur yang tersembunyi di balik tuturan dapat diungkap secara lebih mendalam. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, yaitu: (1) mengidentifikasi tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, (3) menganalisis makna pragmatis yang muncul akibat pelanggaran tersebut, dan (4) menarik simpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan



Gambar 1. Diagram Alir

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Persebaaran Maksim

MAKSIM	JUMLAH
Maksim Kualitas	4
Maksim Kuantitas	4
Maksim Relevansi	5
Maksim Cara	3
TOTAL	16

Menurut temuan analisis terhadap dialog dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-film* karya Yandy Laurens, ditemukan beragam jenis pelanggaran prinsip kerja sama meliputi, maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan digunakan sebagai strategi komunikatif untuk membangun makna implisit dalam percakapan antar tokoh. Dalam kajian pragmatik, fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru dapat menghasilkan implikatur percakapan yang memperkaya makna tuturan Grice. Dialog dalam film ini menunjukkan bahwa tuturan yang melanggar maksim sering kali mengandung tujuan tertentu, seperti menciptakan efek humor, mempertegas karakter tokoh, serta membangun konflik dalam alur cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech yang menyatakan bahwa dalam konteks tertentu, ketidakpatuhan terhadap prinsip percakapan dapat dimanfaatkan untuk mencapai efek pragmatis tertentu, terutama dalam karya sastra dan media audiovisual.

Selain itu, karakter metafilmik yang dihadirkan dalam film ini turut memengaruhi bentuk dan fungsi pelanggaran maksim. Beberapa tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai refleksi kesadaran tokoh terhadap narasi yang sedang dibangun. Selain itu, karakter metafilmik yang dihadirkan dalam film ini turut memengaruhi bentuk dan fungsi pelanggaran maksim. Beberapa tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai refleksi kesadaran tokoh terhadap narasi yang sedang dibangun. Dalam konteks ini, pelanggaran prinsip kerja sama menjadi sarana untuk menghadirkan kedalaman psikologis tokoh serta memperkuat dimensi naratif film. Sejalan dengan penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman terhadap pelanggaran maksim tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi tutur, karena makna yang dihasilkan bersifat kontekstual dan bergantung pada interpretasi mitra tutur. Dengan demikian, analisis pada bagian ini akan difokuskan pada pengidentifikasian bentuk-bentuk pelanggaran maksim dalam dialog film, serta penafsiran fungsi pragmatismenya dalam membangun karakter, konflik, dan makna yang lebih luas. Pembahasan akan disajikan secara sistematis berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara, sehingga diperoleh

gambaran yang komprehensif mengenai peran pelanggaran prinsip kerja sama dalam film tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian jurnal Pendidikan Tambusai (Ramadhani & Utomo, 2025) yang menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film bukan hanya kesalahan berbahasa, melainkan strategi yang sengaja digunakan untuk menciptakan efek humor, menyampaikan kritik sosial, serta memperkuat karakter tokoh dalam alur cerita. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam film, pelanggaran maksim justru memiliki nilai pragmatis yang signifikan karena mampu menghadirkan makna implisit yang tidak selalu tampak secara literal.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Tindak tutur yang dilakukan secara sadar tidak akurat, tidak benar atau tidak memiliki bukti sehingga menyimpang dari prinsip kerja sama. Menurut (Rusniati & Asyhar, 2024) Maksim kualitas menginginkan agar partisipan dapat menyampaikan informasi sesuai dengan faktanya. Kontribusi yang diberikan oleh peserta percakapan hendaknya disertai dengan bukti-bukti yang ada. Bertutur tanpa adanya bukti yang memadai dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas. Sedangkan menurut Grace dalam (Widyasana & Wijaya, 2023) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kualitas ini sesuatu yang mengatakan tidak benar, serta kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Berikut merupakan hasil analisis teks percakapan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas pada film jatuh cinta seperti di film-film.

(Data 1)

Bagus: “Itu tu romantis shelin, lu sama laki lu nggak romantis. Ya, makanya lu nggak ngerti.”
Celine: “Eh lo tahu enggak! sama apa kayak pas sekarang. Itu sama kayak film horor yang dipakai pocong-poongan duduk di kursi penonton pas *premier*. Itu sama saja kayak ngakuin filmnya sendiri enggak cukup kuat buat bicara. Ampek lu, mesti pakai gimmick-gimmick segala. Nggak sekalian, lu ngelamar pakai pura pura”

Konteks percakapan pada data 1 tuturan Bagus “*lu sama laki lu nggak romantis, ya makanya lu nggak ngerti,*” merupakan pelanggaran maksim kualitas karena Bagus menyampaikan pernyataan yang tidak didukung oleh bukti yang memadai. Bagus tidak memiliki dasar faktual yang kuat untuk menilai kehidupan romantis Shelin dan pasangannya. Pernyataan itu bersifat asertif dan digunakan sebagai senjata dalam debat, bukan sebagai informasi yang jujur dan benar. Grice menegaskan bahwa penutur tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui kebenarannya dengan pasti, dan di sini Agus jelas melanggar prinsip tersebut demi memenangkan argumen. Sedangkan respons Shelin yang

membandingkan sesuatu yang romantis dengan “*film horor yang dipakai pocong-pocongan duduk di kursi penonton pas premier*” juga mengandung pelanggaran maksim kualitas dalam bentuk yang berbeda, yakni hiperbola yang disengaja. Shelin tidak benar-benar menyamakan keduanya secara faktual, melainkan menggunakan analogi yang berlebihan dan tidak benar-benar akurat untuk menyampaikan kritik. Tujuannya bukan menyampaikan fakta, melainkan merendahkan dan menyindir gagasan Bagus. Yang mengandung pelanggaran maksim kualitas, di mana Shelin sadar melanggar kualitas informasinya untuk menciptakan efek sarkasme yang kuat dan menyudutkan lawan bicaranya. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Yuniawan, 2021b) Lestari & Yuniawan berpendapat bahwa pelanggaran maksim kualitas terjadi karena penutur tidak mengetahui fakta yang sebenarnya dan hanya didasari dengan asumsi untuk memenangkan perdebatan. Sehingga dapat diketahui bahwa data 1 merupakan pelanggaran bidal kualitas, sebab percakapan didasari dengan asumsi atau dugaan semata.

(Data 2)

Konteks: Bagus bertanya kepada Dion mengenai apakah percakapan yang sedang berlangsung adalah bagian dari pembahasan penulisan skrip atau situasi nyata. Berikut percakapan antara Dion dan Bagus.

Dion: “Eh eh eh, ini bahas skrip apa beneran? Gus bener?”

Bagus: “Apasih? Tanya bini lo ah, udah pokoknye!”

Bagus merespons dengan, “*Apasih? Tanya bini lo ah, udah pokoknye!*” Tuturan Bagus di sini merupakan pelanggaran maksim kualitas karena ia dalam memberikan jawaban tidak relevan atas pertanyaan Doni. Bagus menghindari kebenaran dengan mengalihkan pertanyaan kepada pihak lain, yaitu istri Doni, tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengalihan semacam ini mencerminkan ketidakmauan Doni untuk memberikan informasi yang jujur apakah situasi yang mereka hadapi nyata atau hanya bagian dari skrip. Dalam konteks pragmatik, menjawab pertanyaan dengan mengalihkan tanggung jawab jawaban kepada orang lain tanpa dasar yang jelas adalah bentuk penghindaran kebenaran, yang secara langsung sehingga ini merupakan pelanggaran maksim kualitas bahwa penuturnya berkata tidak sesuai dengan apa yang ia yakini benar. Data penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibisono, 2017) yang menunjukkan bahwa penutur tidak memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pada penelitian tersebut, pelanggaran dilakukan untuk mengekspresikan kejengkelan, sedangkan pada penelitian ini pelanggaran yang dilakukan oleh Bagus bertujuan untuk menghindari jawaban yang benar dengan mengalihkan pertanyaan kepada orang lain.

(Data 3)

Konteks: Hana mengungkapkan kekagumannya atas pencapaian Bagus yang menjadi sutradara. Bagus kemudian menjelaskan alasan di balik kesempatannya tersebut dengan panjang lebar, menyebut bahwa para produser melihat kesuksesan sutradara baru lain dan akhirnya memberi kesempatan yang sama kepadanya.

Hana: “Gila temen gue jadi sutradara...”

Bagus: “Soalnya bayarannya tuh keliatan temen-temen produser yang lain gitu loh, pada ngasih kesempatan pada sutradara baru, terus tuh filmnya pada jadi laku nah dia juga mau ikutan jadinya gue deh dikasih kesempatan itu juga”

Tuturan Bagus mengandung pelanggaran maksim kualitas yang bersifat halus. Penjelasannya terdengar merendah dan menyederhanakan pencapaiannya seolah-olah ia mendapat kesempatan semata-mata karena mengikuti trend yang dilakukan produser terhadap sutradara baru lain. Pernyataan ini berpotensi tidak sepenuhnya benar karena pada kenyataannya kemampuan dan kerja keras Bagus tentu juga berperan, namun hal itu tidak ia akui. Dalam pragmatik, menyampaikan informasi yang tidak lengkap atau yang merendahkan kebenaran tentang diri sendiri secara berlebihan juga dapat dianggap melanggar maksim kualitas, karena gambaran yang disampaikan kepada mitra tutur menjadi tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Pelanggaran ini bisa terjadi karena Bagus ingin terlihat rendah hati dalam konteks sosial. Sehingga ia mengorbankan akurasi informasi demi menjaga citra dirinya di hadapan Hana.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas dalam artikel ini yaitu terkait dengan jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan dan atau menghendaki peserta tutur agar memberikan kontribusi secukupnya pada percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur di dalam suatu percakapan, yang dimaksud cukup disini adalah tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek.

(Data 1)

Konteks: Bagus membawa naskah yang sudah dia buat dan masuk ke dalam ruangan produser untuk menjelaskan naskah film hitam putihnya di bagian sequence 2 ke produser atau Pak Yoram. Bagus: “Kalau misal kita ngedate terus pergi kemana kan itukan isinya ngobrol doang, pasti bapak pernah ngerasain itu kan?”

Produser: “Saya dijodohin”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran maksim kuantitas, dimana dapat dilihat dari tuturan diatas bahwa produser tidak menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan Bagus. Sebenarnya Bagus mengharapkan yang berkaitan dengan pengalaman berkenan, tetapi jawaban dari produser justru singkat dengan mengatakan “Saya dijodohin”. Jawaban produser tersebut belum sepenuhnya memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan Bagus secara lengkap. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas, sebab penutur hanya memberikan sedikit informasi dibandingkan dengan kebutuhan konteks percakapan.

(Data 2)

Konteks: Hanah dan bagus berjalan dari toko bunga milik hanah menuju kedalam rumah hanah sambil membahas film-film yang ditulis bagus, kemudian hanah dan bagus berpapasan dengan bu Yanti, setelahnya hanah memperkenalkan bagus pada bu yanti, bahwa bagus adalah penulis sinetron yang sudah pernah ditonton bu yanti, dan bagus bertanya pendapat bu yanti yang berakhir dengan bagus mendapatkan komentar negatif dari ibu yanti, dalam sinetron garapannya.

Bu Yanti : "Jelek mas"

Bagus : "Gapapa-gapapa justru malah bagus kaya gini, daripada di premier biasanya jawanan orang-orang diplomatis gitu kalo ditannya, sari satua atau dua yang bagus dari fimnya terus dipuji-puji padahal aslinya jelek, malah bagus kaya bu yanti gini, bagus bu jujur itu mahal"

Dalam tuturan ini terdapat pelanggaran maksim kuantitas, karena tuturan Bagus tidak kooperatif dan memberikan kontribusi yang berlewah. Bagus menanggapi pernyataan dari Bu Yanti dengan penjelasan yang berlebihan mengenai perilaku kebanyakan orang saat premier yang cenderung memberikan pujian palsu. Informasi tambahan dari Bagus sebenarnya tidak dibutuhkan langsung oleh Bu Yanti, yang mengakibatkan tuturan Bagus menjadi kurang kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan.

(Data 3)

Konteks: Ketika hanah datang berkunjung ke rumah bagus hanah tidak sengaja menemukan naskah yang sedang ditulis bagus, dimana dalam naskah tersebut bagus menulis segala hal dan kegiatan yang hanah dan bagus lakunan, akan tetapi bagus tidak meminta izin kepada hanah untuk menulisnya yang pada akhirnya membuat hanah marah kepada bagus.

Bagus : “Gua mau jelasin—“

Hana : “Gila gua gapaham kenapa lo bisa sejahat ini, ngga gua pikir di seumuran kita ini, di usia kita ini udah, hidup tuh sendiri aja, gabakal ada best friend yang bisa ngertiin lo kaya pas jaman sekolah. Terus lu dateng, kita ngobrol setiap hari, dan gue juga cerita apa aja, semua tanpa ada ragu, karena lo gua anggap temen gus, temen gue, temen lama gue, gue percaya sama lo gus. Gue cerita semuanya, dan anjrit, ditulis lo jadiin kerjaan!”

Dalam tuturan ini terdapat pelanggaran maksim kuantitas, karena tuturan Hanah tidak kooperatif dimana dia memberikan kontribusi yang berlewah dan juga tidak memberikan kesempatan untuk Bagus berbicara. Informasi yang disampaikan Hana menjadi jauh lebih banyak dari yang diperlukan untuk merespons situasi saat itu. Hal ini tentunya menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas, sebab Hana sebagai penutur memberikan kontribusi yang terlalu banyak dalam interaksi tersebut.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi dalam data ini ditandai dengan adanya respons yang tidak sesuai dengan konteks atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim ini menuntut agar percakapan tetap sesuai dengan konteks yang dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya (Lutfiana & Utomo, 2022b). Ketidaksesuaian tersebut terlihat ketika penutur memberikan tanggapan yang menyimpang dari maksud pertanyaan atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ujaran sebelumnya. Menurut Rahardi dalam (Kamim, 2021) maksim relevansi merupakan maksim kerja sama yang menuntut penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, apabila tanggapan yang diberikan tidak berhubungan dengan topik percakapan, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim relevansi.

(Data 1)

Konteks: Hana dan Bagus sedang mengobrol di toko bunga Hana dan Bagus sedang mengobrol di toko bunga ketika Hana mengatakan, “ini kesiangan sih,” lalu Bagus menanggapi, “gara-gara gue ya?” dan Hana menjawab, “perlu ditanya ya?”

Hana: “ini kesiangan sih”

Bagus: “gara-gara gue ya?”

Hana: “perlu ditanya ya?”

Analisis Dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim relevansi karena jawaban tidak memberikan respon yang sesuai dengan pertanyaan, sehingga tidak berkaitan langsung dengan topik. Hana dan Bagus sedang mengobrol di toko bunga ketika Hana mengatakan, “ini kesiangan sih,” lalu Bagus menanggapi, “gara-gara gue ya?” dan Hana menjawab, “perlu ditanya ya?” Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim relevansi karena jawaban

Hana tidak memberikan respons yang sesuai secara langsung terhadap pertanyaan Bagus. Alih-alih menjawab dengan jelas apakah keterlambatan itu disebabkan oleh Bagus atau tidak, Hana justru memberikan jawaban retoris yang bersifat menyindir. Respons tersebut tidak menyampaikan informasi secara langsung sehingga kurang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Hana lebih memilih menyampaikan rasa kesal atau sindiran daripada memberikan jawaban yang relevan dan lugas terhadap pertanyaan Bagus.

(Data 2)

Konteks: Bagus dan Hana sedang berdebat ketika Bagus bertanya, “lu ngerti ngga sih artinya cinta?” lalu Hana menjawab, “kita tu temen gus” dengan nada tinggi.

Bagus: “lu ngerti ngga sih artinya cinta?”

Hana: “kita tu temen gus” (dengan nada tinggi)

Analisis dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim relevansi karena jawaban Hana tidak menjawab pertanyaan yang diberikan Bagus. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim relevansi karena jawaban Hana tidak menjawab pertanyaan yang diberikan Bagus secara langsung. Pertanyaan Bagus membahas pemahaman tentang arti cinta, tetapi Hana justru mengalihkan pembicaraan pada status hubungan mereka sebagai teman. Respons tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik pertanyaan sehingga menyimpang dari konteks percakapan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Hana lebih memilih menegaskan batas hubungan mereka daripada menanggapi maksud pertanyaan Bagus secara relevan.

(Data 3)

Konteks Saat sudah shooting, Bagus tidak yakin dengan alur ceritanya. Saat proses shooting berlangsung, Bagus merasa tidak yakin dengan alur cerita sehingga ia mengatakan, “saya mau minta shootingnya di undur dulu,” kemudian produser menanggapi, “you kenapa lagi sih gus?”

Bagus: “saya mau minta shootingnya di undur dulu”

Produser: “you kenapa lagi sih gus?”

Analisis Dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim relevansi karena respons produser tidak secara langsung menanggapi permintaan Bagus, sehingga tidak berkaitan dengan inti pembicaraan. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim relevansi karena respons produser tidak secara langsung menanggapi permintaan Bagus untuk menunda shooting. Alih-alih membahas alasan penundaan atau mempertimbangkan permintaan tersebut, produser justru menanyakan keadaan Bagus dengan nada kesal. Respons tersebut tidak

berkaitan langsung dengan inti pembicaraan, yaitu permintaan penundaan jadwal shooting. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa produser lebih mengekspresikan rasa jengkel terhadap Bagus daripada memberikan tanggapan yang relevan terhadap persoalan yang sedang dibahas.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi saat penutur tidak menyampaikan informasi secara langsung, berbelit-belit, kabur, atau mengandung ambiguitas, sehingga lawan tutur sulit memahami. Maksim cara menuntut si pembicara dan lawan bicara berbicara dengan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan. Tuturan yang memenuhi maksim cara harus memiliki tingkat kejelasan yang tinggi (Ariyadi et al., 2021). Jika suatu tuturan memiliki tingkat kejelasan yang rendah bahkan memiliki ketaksaan makna, maka tuturan tersebut termasuk melanggar maksim prinsip kerja sama.

(Data 01)

Konteks: Hana membaca script film Bagus yang tergeletak di atas meja tanpa sepengetahuan Bagus. Kemudian terjadi pertengkaran antara Hana dan Bagus.

Hana: “Jadi menurut lo, semua yang gw rasain ini bukan cinta?”

Bagus: “Ya bukan han, harusnya cinta kan ga nyiksa diri lo kaya gitu.”

Hana: “Lu siapa sih, gus?”

Analisis Tuturan Hana mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Hal itu terlihat dalam tuturan Hana “Lu siapa sih, gus?” yang nampak seolah-olah Hana menanyakan identitas Bagus. Namun, dalam konteks percakapan, maknanya tidak literal dan bersifat sarkastik/ambigu. Tuturan Hana juga bisa dipahami sebagai bentuk ketidakaturan dalam penyampaian maksud, sebab respon yang diharapkan dari konteks sebelumnya adalah tanggapan terhadap pernyataan Bagus mengenai cinta. Namun, Hana justru merespons dengan pertanyaan retorik yang menyimpang dari pola jawaban langsung. Penelitian ini sejalan dengan (Saleh et al., 2023c) yang menyatakan bahwa suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim cara jika apa yang dituturkan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan.

Dengan berdasarkan pada perjabaran di atas, dapat diketahui bahwa dalam film Jatuh cinta seperti di film-film terdapat prinsip kerjasama di dalam dialong antar tokoh, dari analisis film ini diketahui bahwa film ini melakukan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam analisis ini, ditemukan tiga data tuturan dalam maksim kuantitas, tiga data untuk maksim kuantitas, empat data untuk maksim relevansi, dan satu data maksim cara.

Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saleh et al., 2023c). Dimana sama-sama menganalisis prinsip kerja sama, akan tetapi juga terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana yang dicari bukan hanya pelanggaran prinsip kerja sama akan tetapi ditambah dengan pematuhan prinsip kerja sama, dimana dalam penelitian mereka ditemukan dua data maksim kualitas (satu pelanggaran dan satu pematuhan), dua data maksim kuantitas (satu pelanggaran dan satu pematuhan), satu data maksim relevansi (satu pematuhan), satu data maksim cara (satu pelanggaran).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam film 'Jatuh Cinta Seperti di Film-Film' terdapat adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama di antara para tokoh. Dari hasil analisis film yang dilakukan, ditemukan adanya pelanggaran dalam penggunaan prinsip kerja sama yaitu ketidaksesuaian dalam pemenuhan dalam maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga percakapan yang termasuk dan melanggar maksim kualitas, Selain itu, terdapat tiga percakapan yang termasuk maksim kuantitas (ketiga tuturan melanggar maksim kuantitas), selanjutnya, terdapat empat data percakapan yang termasuk maksim relevansi. Terakhir, terdapat satu percakapan yang termasuk maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga dapat menjadi referensi pembelajaran bagi pembaca, khususnya dalam bidang pragmatik. Peneliti juga menyadari bahwa pembahasan mengenai prinsip kerja sama dalam penelitian ini masih belum terlalu rinci, namun peneliti harapkan penelitian ini dapat berguna terlebih untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu serupa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam usaha penulisan artikel Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Roman Komedi Jatuh Cinta Seperti di Film-film Karya Yandy Laurens tim penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dan keluarga yang selalu mendukung, serta dosen pengampu mata kuliah Pragmatik bapak Asep Purwo Yudhi Utomo, yang memberikan pengarahan dalam proses penyusunan artikel Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Roman Komedi Jatuh Cinta Seperti di Film-film Karya Yandy Laurens.

DAFTAR REFERENSI

- Achsani, F. (2019). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi siswa-siswi MAN 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>
- Achsani, F. (2021). Tindak tutur perlokusi dalam novel *Indigo Stories* karya Hanamizuki Mega. *Suar Betang*, 16(1), 83–97. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.235>
- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di TikTok: Kajian pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204–210. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Alisia, N. S. A. Y. U., Azyarni, A., Revalina, A. R., Aninda, F. P., Sandy, A., Utomo, A. P. Y., & Yusro, E. (2024). Analisis tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 1–25. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3960>
- Amalia, R. N., Retnowaty, R., & Maulida, N. (2019). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Talk Show Rosi* di Kompas TV. *Kompetensi*, 12(2), 137–146. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i2.28>
- Anggraini, C. R., Febriana, A. S., Indriyani, E., Azzahra, S. A., Yuliana, N. S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., Sa'adah, H., & Setia, R. A. (2026). Tindak tutur asertif dalam daftar putar pragmatik pada kanal YouTube Kampus Virtual.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan analisis (Buku ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series* episode 1 pada kanal YouTube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Athallah, A. N. R., Fauziyah, N., Firdaus, R. A., Nadiyah, F., Tiarso, N. E., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2026). Tindak tutur direktif dan ekspresif pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 4(1), 124–154.
- Bolognesi, M., & Horvat, A. W. (2022). *The metaphor compass: Directions for metaphor research in language, cognition, communication, and creativity*. Routledge.
- Damayanti, A. Y., & Inayatillah, F. (2023). Prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam teks YouTube Najwa Shihab “Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKUHP | Musyawarah.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i2.7736>
- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2018). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.722>
- Hardiasari, S. A. P., Sagita, Y., Fadhila, N., Sulistyawati, T. G., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Kesuma, R. G. (2024a). Implikatur percakapan dalam film *Hati Suhita* adaptasi novel karya Khilma Anis. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 26–51. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3962>
- Hardiasari, S. A. P., Sagita, Y., Fadhila, N., Sulistyawati, T. G., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Kesuma, R. G. (2024b). Implikatur percakapan dalam film *Hati Suhita* adaptasi novel karya Khilma Anis. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 26–51. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3962>

- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film *The Teacher's Diary* dengan subtitle bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Jahn, M. (2026). *Narratology 3.01: A guide to the theory of narrative*.
- Kamim, D. N. (2021). Prinsip kerja sama kualitas dan relevansi dalam percakapan di Desa Wringinanom (Kajian pragmatik). *Jurnal Online Baradha*, 17(1), 306–326.
- Kesuma, S., Ritonga, M. U., & Ansari, K. (2024). Pragmatik dalam interaksi perkembangan bahasa siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(4), 763. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.64166>
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021a). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Preman Pensiun The Movie*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16–22.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021b). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Preman Pensiun The Movie*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16–22.
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022a). Analisis prinsip kerja sama dalam dialog antartokoh pada novel *Cahaya Palestine* karya Vanny Cw. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74.
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022b). Analisis prinsip kerja sama dalam dialog antartokoh pada novel *Cahaya Palestine* karya Vanny Cw. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74.
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2026). Peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 343–351.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun @baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
- Najwa Mohd Nasir, S. N., & Yusof, M. (2022). Sorotan literatur bersistematik kajian bahasa komunikasi di internet dari sudut pragmatik. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(2).
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87.
- Pradana, T. Y. (2026). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 3(1), 38–47.
- Pradsmadji, S. I., & Irwansyah, I. (2019). Pengalaman dan pandangan khalayak pegiat sinema non-produksi terkait teknologi 3D sebagai pendukung saluran komunikasi film. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 141–154.
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud kata makian pada media sosial Twitter (Kajian pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1868>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.512>
- Putriyani, A., Febrianti, D. N., Sari, D. A. E., Zafirah, I., Putri, Y. P. M., Utomo, A. P. Y., Nur, H., & Nugraheni, M. W. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video

- Pengantar Sastra Indonesia* pada saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341–369.
- Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Prasasti, P. A., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kerja sama dalam acara komedi *Stand Up Comedy Season 2*. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140.
- Ramadhani, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2025). Implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek* sebagai strategi komunikasi kesetaraan gender. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 257–277.
- Rofi'ah, D. N., & Poerbowati, E. (2019). Analisis implikatur percakapan dalam drama *Doraemon The Movie: Stand by Me* (Kajian pragmatik). *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 1(1).
- Rusniati, I., & Asyhar, M. (2024). Analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam film drama komedi *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Bastrindo*, 1–14.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musyawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119–134.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023a). Prinsip kerja sama dalam film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–115.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023b). Prinsip kerja sama dalam film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–115.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023c). Prinsip kerja sama dalam film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–115. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1868>
- Silviani, H. S. H., & Djalil, M. A. (2025). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Kisah Nabi Yusuf* episode 18 pada kanal YouTube Salam Media (Kajian pragmatik). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 302–311. <https://doi.org/10.64540/b8hnt763>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Journal on Education*, 7(2), 10107–10116. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8016>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129–138.
- Wibisono, G. (2017). Pelanggaran maksim prinsip kerja sama tokoh utama pada film 梁祝 (*Liang Zhu*) *Sampek Engtay*. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1868>
- Widyasana, B. C., & Wijaya, F. P. R. (2023). Analisis pelanggaran maksim pada film *Bernafas dalam Lumpur*. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74616>
- Wijaya, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.

- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Yustiani, E., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Abiprayu, K. B. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek negosiasi kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>